

RESPON MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP LIBERALISME DI INDONESIA

Oleh:

Abdullah

Jurusan Aqidah dan filsafat

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin

Alamat; BTN Pao-Pao Permai Blok C14/5 Gowa

HP.085253818724/ E-mail: abdullahdul687@gmail.com

Abstract

Benih Liberalisasi yang mengatasnamakan gerakan modernisasi pemikiran Islam yang dilakukan oleh para modernis secara transparan telah dimulai sejak tahun 1967. Kalangan muda yang sibuk merespon “modernisasi Islam” antara lain; Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Gusdur, Ahmad Wahib, Djohan Efendi, Dawam Rahardjo, Kuntowijoyo dan beberapa kawannya yang menjadi cikal bakal liberalisme Islam Indonesia. Deretan yang lebih muda lagi sebagai pelanjut estafet modernitas yang menjadi Islam liberal (IslamLib) adalah Budi Munawar Rachman, Zuhaeri Misrawi, Ulil Absar Abdalla dan kawan-kawannya. Mereka tampil aktif meliberalisasi, rasionalisasi, sekularisasi, pemikiran dalam Islam, baik dalam bentuk wacana maupun lembaga atau institusi. Tujuannya adalah semata-mata berusaha mengubah kondisi kehidupan keberagamaan masyarakat Islam Indonesia dengan cara rasionalisasi pengetahuan di berbagai aspek. Gerakan pemikiran Islam liberal di Indonesia telah mendapat perhatian serius dari para pengkaji pemikiran Islam Indonesia yang sudah demikian banyak, antara lain William Lidle, Robert Hefner, J.Furnifal, Donal emerson, Herbert Feith dan Riaza Hasan yang seringkali terpengaruh kepada kajian sosio-politik Islam termasuk perkembangan pemikiran Islam.

Keywords

Respon Masyarakat Muslim, Liberalisme

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Cita dan citra liberalisme pertama sekali dihembuskan oleh Barat pada abad ke 15 secara tuntas yang ditokohi oleh Marthin Luther. Misinya adalah melakukan reformasi pemikiran manusia dalam menghadapi keotoriteran gereja. Gerakan protestanisme ini pada dasarnya telah memberikan kontribusi besar dan sebagai angin segar terhadap kebebasan filsafat rasionalisme dan masa depannya. Kebebasan di dunia sains dan teknologi hampir merata di belahan Barat (Eropa). Kepanikan terjadi di mana-mana terutama kalangan gereja serta jemaatnya. Konsekwensinya telah mengantarkan Barat memasuki babak baru yakni kebangkitan kembali (*renaissance*) yang ditandai dengan munculnya penghormatan atas akal manusia yang dikembangkan oleh Rene Descartes dalam filsafat Rasionalismenya. Puncak dari segalanya adalah mendewakan akal manusia yang

ditandai muncul slogan filsafatnya *cogito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada). Pada era ini potensi manusia diarahkan secara maksimal dan menjadi julukan era antroposentrisme.

Semangat reformasi ini selanjutnya menjadi pemahaman liberalisme berpindah ke tangan muslim sebagaimana yang dilancarkan Jamal al-Din Al-Afganiy (1839-1879 M.), dan Muhammad Abduh (1849-1905), tentang keharusan pembaruan atau modernisasi sistem pendidikan Islam.¹

Modernisasi dan reformasi ini menjadi eksis ketika berpengaruh di berbagai kawasan Asia terutama di Indonesia. Tokoh yang pertama sekali mempengaruhi dan sekaligus yang bertanggungjawab atas pembaruan pemikiran Islam adalah Fazlur Rahman. Semangat modernisasi atau pembaruan ini mendapat respon positif dari beberapa tokoh (pemikir Islam Indonesia) seperti Muhammad Natsir, Harun nasution, Nurcholish Madjid dan Gusdur (KH.Abdurrahman Wahid).

Benih Liberalisasi yang mengatasnamakan gerakan modernisasi pemikiran Islam yang dilakukan oleh para modernis secara transparan telah dimulai sejak tahun 1967. Kalangan muda yang sibuk merespon “modernisasi Islam” antara lain; Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Gusdur, Ahmad Wahib, Djohan Efendi, Dawam Rahardjo, Kuntowijoyo dan beberapa kawannya yang menjadi cikal bakal liberalisme Islam Indonesia. Deretan yang lebih muda lagi sebagai pelanjut estafet modernitas yang menjadi Islam liberal (IslamLib) adalah Budi Munawar Rachman, Zuhaeri Misrawi, Ulil Absar Abdalla dan kawan-kawannya. Mereka tampil aktif meliberalisasi, rasionalisasi, sekularisasi, pemikiran dalam Islam, baik dalam bentuk wacana maupun lembaga atau institusi. Tujuannya adalah semata-mata berusaha mengubah kondisi kehidupan keberagaman masyarakat Islam Indonesia dengan cara rasionalisasi pengetahuan di berbagai aspek.

Gerakan pemikiran Islam liberal di Indonesia telah mendapat perhatian serius dari para pengkaji pemikiran Islam Indonesia yang sudah demikian banyak, antara lain William Lidle, Robert Hefner, J.Furnifal, Donal emerson, Herbert Feith dan Riaza Hasan yang seringkali terpengaruh kepada kajian sosio-politik Islam termasuk perkembangan pemikiran Islam.²

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan adalah Respon masyarakat muslim terhadap liberalisme di Indonesia. Kemudian sub masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana modernisme dan liberalisme pemikiran Islam di Indonesia?
- b. Bagaimana arah modernisme menjadi liberalisme Islam di Indonesia?
- c. Bagaimana respon masyarakat muslim terhadap liberalisme di Indonesia?

¹Gagasan revivalisme serta pembaruan itu, mereka mendapatkannya selama belajar di Mekah pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Mengenai gerakan modernisasi. lihat pendapat Deliar Noer, dalam Maskuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan :Makna Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi(1966-1993)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 24.

² Lihat Dien Syamsuddin, *Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia “Pengantar dalam bukunya Zuly Qodir, Islam Liberal :Varian-varian Liberalisme Islam di indonesia 1991-2002* (Yogyakarta: LKIS, 2010), h., ix.

C. Pengertian Etimologi dan Definisi Operasional

Kata liberalisme berasal dari kata *liberal-liberty* yang berarti kebebasan,³ John M. Echols mengartikan liberalisme adalah orang yang menginginkan kebebasan baik dalam berpikir maupun berbuat dengan dasar pijakan yang ilmiah untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.⁴ Menurut Arnold Toynbee, istilah Liberalisme telah mulai menjelang akhir abad ke-15 M. Ketika orang Barat “berterima kasih tidak kepada Tuhan tetapi pada dirinya sendiri atas keberhasilannya mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan.⁵ Menurut Mohammed Arkoun, istilah Liberalisme pertama kali dipakai di dunia Kristen pada abad ke-15 M.⁶ Tetapi di Eropa sendiri telah berjalan sejak abad ke-16 hingga tahun 1950-an.

Istilah liberalisme identik dengan modernisme, dengan demikian relevan dengan modernisme, perspektif Nurcholish Madjid bahwa modernisasi atau liberalisasi merupakan rasionalisasi struktur sosial.⁷

D. Metode Pendekatan

1. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan historis, dengan model studi Islam interdisipliner⁸. Pendekatan kualitatif dimaksud adalah menfokuskan penelitian pada analisis komparatif terhadap gerakan liberalisme pemikiran Islam di Indonesia. Model studi Islam interdisipliner di sini, adalah melakukan studi terhadap gerakan liberalisme Islam di Indonesia dengan memadukan disiplin ilmu lain. Pendekatan ini dilakukan dengan disiplin ilmu sejarah, sosiologi, dan filosofis.

2. Bentuk penelitian

Penelitian ini berdasarkan obyeknya jelas penelitian *library research* dengan bentuk deskriptif-analitis, dengan pendekatan kualitatif.

Langkah selanjutnya mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku, majalah, artikel-artikel ilmiah yang ditulis oleh beberapa tokoh liberalisme di Indonesia seperti; Ulil Abshar Abdalla, Budhy Munawar Rahman, Abdul Munir Mulkhan, Nurcholish Madjid, Alwi Shihab, Sukidi, Luthfi Assyaukanie, Nuryamin Aini.

3. Metode Analisis

Metode analisis dengan pengolahan data yang bersifat deduktif dan induktif. Kemudian analisis filosofis, dengan menganalisa segala bentuk hasil gerakan dengan penuh pertimbangan kearifan, agar memperoleh kesimpulan yang obyektif.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

³ lihat Departemen Kebudayaan, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 653.

⁴ John Echols dan Hasan Shadly, *An English Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 384.

⁵ Arnold Toynbee, *A Study History* diringkas oleh D.D. Somerville (Oxford: Oxford University Press, 1957), h. 148 dalam Suadi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 43.

⁶ Mohammed Arkoun, *Al-Islam al-Muasir* dalam Qiraah, h. 49 dalam *Ibid*.

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989), h. 29.

⁸ lihat, Amin Abdullah, *Metodologi Studi Islam* (cet. ii, Jakarta: raja Grafindo Persada, 1999), h. 48.

- a. Mengkaji respons masyarakat terhadap munculnya gerakan liberalisme.
- b. Dapat memperoleh referensi dan argumen yang riil tentang wacana dan gerakan liberalisasi pemikiran Islam di Indonesia

2. Kegunaan

- a. Memberikan semangat rekonstruksi sistem pemikiran keislaman bagi kalangan cendekiawan muda Islam di era kontemporer.
- b. Liberalisasi pemikiran Islam merupakan keharusan dalam membangun kembali citra keislaman di Indonesia, maka sangat bermanfaat menjadi sumber panutan pengembangan peradaban keislaman di Indonesia.

II. Definisi dan Sejarah munculnya Liberalisme

Liberalisme adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan adalah nilai politik yang utama. Secara umum, liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu.⁹ Paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama.¹⁰ Karena itu paham liberalisme lebih lanjut menjadi dasar bagi tumbuhnya kapitalisme.

A. Sejarah perkembangan liberalisme

Term liberal berasal dari bahasa Latin *liber* artinya bebas dan bukan budak atau suatu keadaan dimana seseorang itu bebas dari kepemilikan orang lain. Makna bebas kemudian menjadi sebuah sikap kelas masyarakat terpelajar di Barat yang membuka pintu kebebasan berfikir (*The old Liberalism*). Sejumlah makna yang dilekatkan kepada liberalisme memberikan makna universal yakni kebebasan berfikir.

Sejarah paham liberalisme berasal dari Yunani kuno merupakan salah satu elemen terpenting peradaban Barat. Perkembangan awalnya terjadi sekitar tahun 1215, ketika Raja John di Inggris mengeluarkan *Magna Charta*, dokumen yang mencatat beberapa hak yang diberikan raja kepada bangsawan bawahan. Charta ini secara otomatis telah membatasi kekuasaan Raja John sendiri dan dianggap sebagai bentuk liberalisme awal (*early liberalism*).

Secara politis liberalisme adalah ideologi politik yang berpusat pada individu, dianggap sebagai memiliki hak dalam pemerintahan, termasuk persamaan hak dihormati, hak berekspresi dan bertindak serta bebas dari ikatan-ikatan agama dan ideologi¹¹. Dalam konteks sosial liberalisme diartikan sebagai adalah suatu etika sosial yang membela kebebasan (*liberty*) dan persamaan (*equality*) secara umum¹². Menurut Alonzo L. Hamby, PhD, Profesor Sejarah di Universitas Ohio, liberalisme adalah paham ekonomi dan politik yang menekankan pada kebebasan (*freedom*), persamaan (*equality*), dan kesempatan (*opportunity*)¹³

⁹ Masad Masrur, *Liberalisme dan civil Society*, (by masadmasrur @ 2008-11-27), 15:09:42

¹⁰ Masad Masrur, *Liberalisme dan civil Society*, (by masadmasrur @ 2008-11-27), 15:09:42

¹¹ Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy* dalam Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisme dari Idologi menjadi Teologi*

¹² Coady, C. A. J. *Distributive Justice*

¹³ Brinkley, Alan. *Liberalism and Its Discontents*.

Singkatnya pada abad ke 20 setelah berakhirnya perang dunia pertama pada tahun 1918, beberapa negara Eropa menerapkan prinsip pemerintahan demokrasi. Hak kaum perempuan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi di dalam pemerintahan diberikan. Menjelang tahun 1930-an, liberalisme mulai berkembang tidak hanya meliputi kebebasan berpolitik saja, tetapi juga mencakup kebebasan-kebebasan di bidang lainnya; misalnya ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Tahun 1941, Presiden Franklin D. Roosevelt mendeklarasikan empat kebebasan, yakni kebebasan untuk berbicara dan menyatakan pendapat (*freedom of speech*), kebebasan beragama (*freedom of religion*), kebebasan dari kemelaratan (*freedom from want*), dan kebebasan dari ketakutan (*freedom from fear*). Pada tahun 1948, PBB mengeluarkan *Universal Declaration of Human Rights* yang menetapkan sejumlah hak ekonomi dan sosial, di samping hak politik.

B. Liberalisasi Pemikiran Islam Adalah suatu Keharusan

Prinsip kelompok jaringan Islam liberal selalu mengedepankan asas persamaan dan esoterisme pemahaman yang dibuktikan oleh filsafatnya yakni *Dengan nama Allah. Tuhan Pengasih, Tuhan Penyayang, Tuhan segala agama.*

Dalam sebuah sesi *workshop* berjudul "Pengantar terhadap Liberalisme," Dr. Luthfi Assyaukanie menjelaskan bahwa makna dasar liberalisme sebenarnya adalah *generous* atau orang yang baik dan murah hati. Liberalisme pada intinya memfokuskan pada kepentingan individu manusia. Sangat jauh dari bayangan yang dikhawatirkan orang selama ini.¹⁴ Luthfi menjelaskan tidak ada yang perlu ditakuti dari liberalisme, karena liberalisme justru lahir dengan menyesuaikan dan menghargai sifat dasar manusia. "Liberalisme mendasarkan nilai-nilainya pada kodrat manusia, karena itu liberalisme tidak pernah salah."¹⁵

Kelompok liberalisme ini juga tidak sembarang melakukan gerakan tanpa ada aturan hukumnya, Liberalisme pemikiran itu juga bagian dari Islam. Hanya saja perlu dibedakan liberalisme Barat dengan liberalisme Islam. Liberalisme barat menolak aspek metafisik bahkan mengampusti nilai-nilai spiritualitas, sedangkan liberalisme Islam adalah gerakan yang mengedepankan rasional ketimbang aspek fikhi dan masih tetap berada di dalam koridor memelihara nilai-nilai metafisik yang bersifat spiritualitas. Kalau begitu apanya yang ditakutkan terhadap gerakan liberalisme pemikiran islam di indonesia ia juga adalah masih menganut islam hanya saja dari aspek metodologinya yang berbeda dengan kelompok Islam kebanyakan.

C. Progam Liberalisasi Islam di Indonesia

Dalam perjalanannya penyebaran paham ini secara umum disebarkan dalam tiga bidang penting dengan tujuan untuk mengkaji ajaran Islam yang menjadi sasaran liberalisasi Islam antara lain:

1. Liberalisasi bidang aqidah, dengan penyebaran pluralisme agama, Di dalam keimanan kaum liberalisme berpijak pada fikih lintas agama, yang memandang semua agama memiliki tujuan yang sama dan diajarkan oleh nabi yang garis antropologis dan sosiologisnya berasal dari nabi yang satu..

¹⁴Luthfi Assyaukanie, dalam kursus mahasiswa yang diselenggarakan oleh freedom institut di bawah banner Akademi Merdeka, diselenggarakan di Lido Lakes Resort Hotel, Sukabumi, dari tanggal 26 hingga 28 Februari 2010.

¹⁵ "Penjelasan Luthfi dalam seminar tersebut adalah ". Semua orang punya hak individu untuk bebas memilih bagi dirinya sendiri tanpa tergantung dari tekanan orang lain.

2. Liberalisasi bidang syariah, dengan melakukan perubahan metodologi ijtihad. Liberalisme di bidang syariat menurut kelompok Islam liberal adalah suatu keharusan yakni melakukan perubahan metodologi ijtihad untuk memberikan pemahaman baru dengan metodologi inklusif. Argumen yang dikemukakan kelompok Islam liberal ini sebagai berikut:
 - a. Pendapat saya benar, tapi mungkin saja salah, sebaliknya pendapat orang lain salah tetapi bias saja benar (**Imam Syafii**)
 - b. Para Ulama terdahulu adalah manusia biasa, dan kitapun manusia, kita mesti berterima kasih atas (karya dan pemikiran) mereka , tetapi kita tidak akan mengikuti seluruh pendapat mereka (**Imam Abu Hanifah**)
 - c. Seorang mujtahid yang salah jauh lebih baik daripada seorang yang suka meniru-niru, walaupun kesimpulan hukum yang ia ambil benar (**Ibn Hazm**)¹⁶
3. Liberalisasi dan konsep wahyu, dengan melakukan dekonstruksi terhadap Al-Qur'an. Pada tahap ini kelompok Islam liberal melakukan dekonstruksi terhadap ayat-ayat alquran, dengan tujuannya semata mata bagaimana upaya membumikan ayat-ayat Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu terdapat beberapa program nyata kelompok Islam liberal dalam mengemban misinya yakni:

1. Ajakan menuju titik temu agama
2. Mengajarkan tentang doktrin kehadifan yakni ajaran sektarian dan non sektarian
3. Mengajarkan tentang kesinambungan dan kesamaan agama-agama
4. Membolehkan mengucapkan salam kepada umat beda agama
5. Memberikan ruang kepada kita untuk mengakui bahwa kebenaran di dalam Yahudi, nasrani, Majusi dan lain-lain tetap eksis.
6. Membolehkan untuk mengucapkan selamat natal dan selamat hari raaya agama-agama lain
7. Menghadiri perayaan hari-hari besar agama-agama lain
8. Mengizinkan bagi non muslim masuk di mesjid
9. Menganjurkan untuk kawin beda agama dan waris beda agama
10. Penguburan/pemakaman bersama dengan umat beda agama
11. Budaya menerima yang lain berupa hadiah, sumbangan atau sedekah untuk membangun fasilitas ibadah.
12. Upaya untuk melanggengkan program seperti ini kelompok liberalisme;iberalisme melakukan beberapa tahapan: (a) Dialog-dialog tentang kehidupan sosial, (b)Dialog kerja sosial, (c), Dialog Teologis, (d) Dialog Spiritual

III. Arah Liberalisme Ideologi Menjadi Teologi

A. Dari Modernisme ke Liberalisme Idiologi

Kelahiran gagasan liberalisme Adam Smith tersebut muncul sebagai respon terhadap praktek-praktek merkantilisme di Inggris pada masa itu yang

¹⁶ Nurcholish Madjid dkk, *Fiqhi Lintas Agama: Membangun Masyarakat Plural-Inklusif* (Jakarta: Paramadina, 200), h.1.

dicirikan dengan kentalnya peran negara¹⁷. Tradisi liberal berangkat dari pemahaman bahwa kebebasan individu adalah hal yang paling mendasar dan kekuasaan negara yang berlebihan akan mempunyai potensi merusak tatanan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi pemikiran liberal pada hakekatnya tidak berarti pemikiran yang anti terhadap negara. Dalam pandangan liberalisme, negara dianggap—sebagai *'necessary'* karena negara dibutuhkan untuk membentuk tatanan, menjaga keamanan, dan menjamin tegaknya aturan hukum¹⁸. Sementara pada saat yang bersamaan, negara juga dapat muncul sebagai *'evil'* mengingat negara bisa memaksakan kehendak kolektif yang dapat membatasi kebebasan individu.

B. Proses Liberalisasi Teologi

Perkembangan liberalisme pemikiran kaagamaan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga fase perkembangan:

1. Fase pertama berangkat dari abad ke 17 yang dimotori oleh filosof Perancis Rene Descartes yang mempromosikan doktrin rasionalisme atau *Enlightenment*. Ada empat doktrin rasionalisme yaitu;
 - a. Percaya pada akal manusia, bagi Descartes bahwa akal manusia memiliki keunggulan dan dapat mengetahui sampai kepada batas aspek metafisik.
 - b. Keutamaan individu, Keutamaan individu adalah sesuatu hal yang amat signifikan sehingga mampu mengenal dirinya dan realitas metafisik.
 - c. Imanensi Tuhan, dengan menggunakan indera yang bersih dan suci maka manusia dapat menghubungkan ide murninya untuk mengenal dan sadar bahwa Tuhan yang diyakininya mengalami imanensi.
 - d. Meliorisme (percaya bahwa manusia itu berkembang dan dapat dikembangkan). Bagi Descartes bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia yang progresis dan dapat mengembangkan dirinya sebagaimana dalam pandangan filosof eksistensialisme.
2. Fase kedua ini liberalisme bermula pada akhir abad ke 18 dengan doktrin Romantisisme yang menekankan pada individualisme, artinya individu dapat menjadi sumber nilai.
 - a. Kesadaran-diri (*self-consciousness*)
 - b. Dari kesadaran diri beralih atau menjadi Kesadaran-Tuhan (*god-consciousness*). Tokohnya; Jean-Jacques, I. Kant, dan F. Schleiermacher
3. Fase ketiga telah mulai pada pertengahan abad ke 19 hingga abad ke 20 ditandai dengan semangat modernisme dan postmodernisme yang menekankan pada ide tentang perkembangan (*motion of progress*).
 - a. Pandangan aliran ini adalah agama kemudian diletakkan sebagai sesuatu yang berkembang progressif dan disesuaikan dengan ilmu pengetahuan modern.
 - b. Pandangan ini optimis menaruh harapan untuk dapat merespon isu-isu yang diangkat oleh kultur modern.

¹⁷ Praktek semacam ini dalam pandangan Adam Smith dianggap hanya menguntungkan segelintir kelompok tertentu dan telah membawa kesengsaraan bagi sebagian besar masyarakat.

¹⁸ Pandangan di atas kaum liberalisme cenderung mengikuti pandangan atau definisi yang diajukan Tom Paine sebagai *'necessary evil'* (Heywood, 2002).bandingkan Mohtar Mas'ood, "*Liberalisme dalam Ekonomi Politik Internasional*". (1998).

C. Liberalisasi Dalam Agama-Agama Samawi

Agama Yahudi telah lama mengalami liberalisasi, sehingga saat ini Liberal Judaism (Yahudi Liberal) secara resmi masuk dalam salah satu aliran dalam agama Yahudi. Kemudian liberalisasi dalam agama Kristen juga sangat jauh. Bahkan, agama Kristen bisa dikatakan sebagai salah satu "korban" liberalisasi dari peradaban Barat. Agama Kristen mulai bersinar di Eropa ketika pada tahun 313, Kaisar Konstantin mengeluarkan surat perintah (Edik) yang isinya memberi kebebasan warga Romawi untuk memeluk agama Kristen. Tahun 380 Kristen dijadikan sebagai agama negara oleh Kaisar Theodosius.

Sedangkan Liberalisasi dalam Islam pada dasarnya telah dimulai sejak abad ke 9-12 Masehi yang ditandai dengan munculnya pemikiran Mukhtazilah, pemikiran para filosof seperti; Ibn Rusyd, Ibn Arabi, Al-Razi, dan beberapa pemikir Islam lainnya. Fase selanjutnya dapat disaksikan bagaimana proses modernisasi sekaligus liberalisasi Islam sejak munculnya Muhammad Abduh, Rasjid Ridha, Sayyed Ahmad Khan, Muhammad Iqbal. Proses liberalisasi pemikiran Islam ini tembus sampai kepada jantung Negara-negara Asia termasuk Indonesia. Orang-orang yang bertanggungjawab atas liberalisasi di Indonesia pada dasarnya secara runtut adalah; Fazlur Rahman, Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Dawam Rahardjo, Kuntowijoyo, Ahmad Wahib, Abdurrahman Wahid sampai kepada generasinya Budi Munawar Rachman dan Ulil Absar Abdalla dan kawan-kawannya.

D. Ciri Pemikiran Liberal

Dalam perkembangan pemikiran liberal di Barat memiliki ciri-ciri sbb:

Pertama, Percaya pada Tuhan, tapi bukan Tuhan dalam kepercayaan Kristen Ortodoks. Tuhan yang dipercaya oleh mereka bukan Tuhan dalam bentuk bendawi atau yang diemperis tetapi Tuhan yang transenden. *Kedua*, Memisahkan antara doktrin Kristen dan etika Kristen. Inilah yang membawa kelompok liberal untuk berkesimpulan bahwa orang atheis sekalipun dapat menjadi moralis. *Ketiga*, Tidak percaya pada doktrin Kristen Ortodoks, seperti doktrin-doktrin Trinitas, ketuhanan Yesus, Maria sang perawan yang melahirkan Tuhan. *Keempat*, Menerima secara mutlak pemisahan agama dan negara. *Kelima*, Percaya penuh pada kebebasan dan toleransi beragama¹⁹. Kebebasan beragama dan toleransi beragama merupakan harga mati bagi kalangan liberalis, tujuannya membuka peluang besar-besaran kepada masyarakat untuk hidup bermasyarakat secara global tanpa ada rasa terror provokasi dan lain-lain

E. Tipologi Pemikiran Liberal Indonesia

1. Liberal Progresif

Omit Safi memberikan pemetaan isu tentang tingkatan pemahaman atau tipologi Islam liberal di Indonesia salah satu diantaranya adalah Islam liberal progresif. Tipologi ini lebih merujuk kepada perhatian intelektual muslim kepada kondisi budaya yang ada baik dalam bidang politik maupun bidang keagamaan, mengenai keadilan sosial, keadilan gender, dan pluralisme.²⁰

¹⁹ Pada mulanya toleransi dibatasi hanya pada sekte-sekte dalam Kristen, namun toleransi dan kebebasan penuh bagi kaum atheis dan pemeluk agama non-Kristen hanya terjadi pada masa Benyamin Franklin, Jefferson dan Madison.

²⁰ Omit Safi, *Progressive Muslims on Justice, gender and pluralism* (Oxford Oneworld Publications, 2003), h. 17.

Liberal progresif ini lebih dekat dengan istilah yang digaungkan oleh Hasan Hanafi “Kiri islam” tujuannya melakukan transformasi masyarakat. Tokoh-tokoh yang masuk dalam kategori ini antara lain, Imaduddin Abdurrahim, Adi Sasono, Amien Rais, Kuntowijoyo, Fuad Amsyari, dan AM. Saefuddin tentu paham betul mengenai apa yang dirasakan umat Islam ketika berada di bawah rezim orde baru, oleh Gus Dur disebut sebagai kelompok cendekiawan sektarian.²¹

Ada tiga aspek yang bisa dilihat dari pola pemikiran Islam yang bercorak liberal-progresif yang bersifat okomodatif-kritis. *Pertama*, Islam tidak boleh berdiri sendiri sehingga memperhadapkan Islam Negara. *Kedua*, sepanjang sejarah politik Orde baru, umat Islam belum pernah berada dalam posisi mampu membangun politik yang kuat, kecuali 1955, *Ketiga*, memulihkan citra Islam, terutama aktivis politik muslim, sebagai musuh Negara²².

2. Liberal radikal

Kaum intelektual muslim liberal yang dimaksud di sini adalah mereka yang berpandangan bahwa ketidakadilan yang terjadi selama ini disebabkan karena adanya struktur sosial yang timpang, baik yang dianut oleh Negara maupun oleh individu.

Menurut Ratna Megawangi, gagasan kesetaraan yang diusung oleh kaum feminis muslim merupakan gagasan yang berani sebab menghendaki adanya kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam masalah-masalah kekuasaan, hak dan wewenang yang selama ini lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki.

3. Liberal moderat

Kelompok liberal ini merupakan generasi baru dalam khasanah dan ranah pemikiran islam Indonesia sebagai kelanjutan dari cita-cita Islam neo-modernis Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Abdurahman Wahid dan Ahmad Wahib.²³ Kelompok ini sangat dekat dengan tradisi filsafat perennial dalam studi agama-agama. Dalam perspektif perennial bagaimana memahami agama dan mendekati agama cenderung melihat dari aspek substansial²⁴ dan ontologis dalam mencari hal-hal yang universal melalui pendekatan apresiasif terhadap yang partikular terhadap agama-agama yang ada di dunia.

4. Liberal transformatif

Tipologi pemikiran Islam Liberal-transformatif agak eksklusif dibandingkan dengan karakteristik pemikiran Islam liberal lainnya. Pada prinsipnya tipe liberal-transformatif adalah mencoba mempertanyakan kembali paradigm dan idiologi yang tersembunyi di dalamnya, sekaligus berusaha untuk menemukan paradigma alternatif. Paradigma alternatif ini mencoba mengikutkan masyarakat berpartisipasi bersama pemimpin tujuannya untuk mengubah struktur

²¹ Greg Barton, *gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2005)

²² Bachtiar Efendi, *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 153. Bandingkan Zuly Qodir, *Islam Liberal :Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, (Yogyakarta:LKIS, 2010), h. 127.

²³ Oleh Greg Barton menyebutnya sebagai perintis Islam progresif atau neo-modernime Islam Indonesia dengan gurunya Fazlur rahman dan kalangan pesantren yang cenderung sufistik, Lihat Greg barton *Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995) bandingkan Zuly Qadir, *Op,cit.,h.136*.

²⁴ Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta:Paramadina, 1995), h. 7.

menjadi superstruktur.²⁵ Maksudnya paradigma ini mencoba mengubah posisi rakyat sebagai objek menjadi sejajar dengan penguasa sebagai pengontrol. Pada tipe liberal-transformatif ini memaksa para pemikir melahirkan beberapa pemikiran baru yakni munculnya konsep teologi Pembebasan oleh Asghar Ali Engineer, Hasan Hanafi, dan beberapa partisipasi pesantren-pesantren yang dilakukan oleh Moeslem Abd Rahman dan jaringan peneliti sosial oleh Dr. Alfian dan Mansur Fakih serta kawan-kawannya. Kelompok pemikiran Islam liberal-transformasi selalu berusaha mentransformasikan ayat-ayat atau teks wahyu dalam kehidupan menyentuh dan menyapa kaum dhuafa²⁶.

**PERSPEKTIF , VISI-MISI
AKTIVITAS KOMUNITAS ISLAM LIBERAL
“Tokoh, Arah Gerakan Dan Sarana Yang Digunakan”**

Tipologi	Visi-Misi	Tokoh	Arah Gerakan	Sarana
Pluralis-inklusif	Islam warna-warni keterbukaan	M.Amin Abdullah, Abdul M Mulkhan, Qomaruddin Hidayat, Budi Munawar Rachman, Azymuardi Azra, M.Syafii Anwar dan Ulil Absar Abdalla	Diseminasi wacana pluralisme & antara-agama	Ceramah di kampus-kampus, menulis artikel, menulis buku
Transformatif	Memberdayakan Islam pada masyarakat bawah	Moslem Abdurrahman dan Mansour Fakih	Jaringan LSM Muhammadiyah & akar rumput	Pelatihan & workshop
Progresif	Menghilangkan hegemoni kiyai/pesantren	M.Jadul Maula, Hairus salim, M. Imam Aziz, Ahmad Fikri, Anom Putro dan Mauliddin	Pemberdayaan Pesantren dan kaum muda NU	Menulis buku, bulletin jumat al-ikhtilaf, menerbitkan karya yang terkait “Kiri Islam” & workshop
Radikal	Toleransi-kesetaraan gender	Masdar F.Mas’udi, Nasaruddin Umar, Husain Muhammad, Lies marcoes Natsir,	Jaringan Pesantren, kampus dan aktifitas	Menulis buku, bulletin, menerbitkan

²⁵ Zuly Qadir, *Op,cit.,h.150*

²⁶ Moeslem Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta : Pustaka, 1995), h. 165.

		Ruhaini Dz, Ciciek Farkha dan Budi Muawar Rachman	perempuan	jurnal & pelatihan
--	--	---	-----------	-----------------------

IV. Respon Masyarakat Muslim Terhadap Liberalisme dan Neoliberalisme Di Indonesia

Dr. Greg Barton, dalam disertasinya di Monash University, Australia, memberikan sejumlah program Islam Liberal di Indonesia, yaitu (1) pentingnya konstektualisasi ijtihad, (2) komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan, (3) penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama, (4) pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi non-sektarian negara.²⁷ Dari disertasi Barton tersebut dapat diketahui bahwa memang ada strategi dan program yang sistematis dan metodologis dalam liberalisasi Islam di Indonesia. Penyebaran paham Pluralisme Agama--yang jelas-jelas merupakan paham syirik modern--dilakukan dengan cara yang sangat pasif, melalui berbagai saluran, dan dukungan dana yang luar biasa. Dari program tersebut, ada tiga aspek liberalisasi Islam yang sedang gencar-gencarnya dilakukan di Indonesia.

A. Liberalisasi Aqidah Islam:

Faham liberalisme Islam di Indonesia telah dilakukan pada aspek aqidah Islam dengan melalui paham-paham keagamaan seperti Pluralisme dan multikulturalisme agama. Paham ini menyatakan bahwa semua agama adalah jalan dan pintu yang sama-sama sah menuju satu Tuhan yakni Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perspektif penganut aliran pluralisme ini, semua agama merupakan jalan, metode dan cara yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama sebagai Sang *Ultimate Reality*. Penganut paham ini juga menyatakan bahwa agama adalah persepsi relatif dan subjektif terhadap Tuhan yang Maha Mutlak, sehingga karena kerelatifannya dan subjektivitasnya, maka setiap pemeluk agama tidak boleh bersifat eksklusif.

Sebagaimana dimuat pada media harian Kompas, 18/11/2002 dan Majalah Gatra, 21 Desember 2002 menjelaskan bahwa di Negara Indonesia telah melakukan penyebaran paham pluralisme dan multikulturalisme yang dilakukan oleh beberapa tokoh seperti;

1. **Ulil Abshar Abdalla**, Ia mengatakan, "Semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar."²⁸ Di lain tempat Ia juga mengatakan, "Larangan beda agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan lelaki non-Islam, sudah tidak relevan lagi."²⁹
2. **Budhy Munawar Rahman**, Ia mempromosikan teologi pluralis "Konsep teologi semacam ini memberikan legitimasi kepada kebenaran semua agama, bahwa pemeluk agama apa pun layak disebut sebagai 'orang yang beriman', dengan makna 'orang yang percaya dan menaruh percaya kepada Tuhan'. Karena itu, sesuai QS 49: 10-12, mereka semua adalah bersaudara dalam iman." Budhy menyimpulkan, "Karenanya, yang diperlukan sekarang ini

²⁷ Pada tahun 1999 Greg Barton menulis disertasinya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Paramadina dengan judul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (1999: xxi).

²⁸ Lihat, Majalah Gatra, 21 Desember 2002.

²⁹ Lihat, Kompas, tanggal 18 Nopember Tahun 2002.

dalam penghayatan masalah pluralisme antar-agama yakni pandangan bahwa siapa pun yang beriman--tanpa harus melihat agamanya apa--adalah sama di hadapan Allah. Karenanya, Tuhan kita semua adalah Tuhan Yang Satu."³⁰

3. **Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan (dosen UIN Yogyakarta)**, Ia berpendapat, "Jika semua agama memang benar sendiri, penting diyakini bahwa surga Tuhan yang satu itu sendiri terdiri banyak pintu dan kamar. Tiap pintu adalah jalan pemeluk tiap agama memasuki kamar surganya. Syarat memasuki surga ialah keikhlasan pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan, dan ketakutan, tanpa melihat agamanya. Inilah jalan universal surga bagi semua agama."³¹
4. **Prof. Dr. Nurcholish Madjid**, Ia menulis, "Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirnya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama."³²
5. **Dr. Alwi Shihab**, Ia menulis, "Prinsip lain yang digariskan oleh Al-Qur'an adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama dan dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan. Dan eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'an tidak membedakan antara satu komunitas agama dari lainnya."³³
6. **Sukidi (alumnus Fakultas Syariah IAIN Ciputat yang sangat aktif menyebarkan paham Pluralisme Agama)**, Ia menulis di koran Jawa Pos (11/1/2004), "Dan, konsekuensinya, ada banyak kebenaran (many truths) dalam tradisi dan agama-agama. Nietzsche menegaskan adanya kebenaran tunggal dan justru bersikap afirmatif terhadap banyak kebenaran. Mahatma Gandhi pun seirama dengan mendeklarasikan bahwa semua agama--entah Hinduisme, Buddhisme, Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster, maupun lainnya--adalah benar."
7. **Dr. Luthfi Assyaukanie (dosen Universitas Paramadina)**, Ia menulis, "Seorang fideis Muslim, misalnya, bisa merasa dekat kepada Allah tanpa melewati jalur shalat karena ia bisa melakukannya lewat meditasi atau ritus-ritus lain yang biasa dilakukan dalam persemediaan spiritual."³⁴
8. **Nuryamin Aini (dosen Fak. Syariah UIN Jakarta)**, Ia menulis, "Tapi ketika saya mengatakan agama saya benar, saya tidak punya hak untuk mengatakan

³⁰ Lihat, Budhy Munawar Rahman berjudul "*Basis Teologi Persaudaraan antar-Agama*", dalam buku *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: JIL, 2002), h. 51-53

³¹ Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), h. 44.

³² Lihat, *Tiga Agama Satu Tuhan* (Bandung: Mizan, 1999), h. xix.

³³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), h. 108-109.

³⁴ Kompas, tanggal 3 Nopember tahun 2005

bahwa agama orang lain salah, apalagi kemudian menyalah-nyalahkan / memaki-maki."³⁵

B. Liberalisasi Al-Qur'an.

Salah satu wacana yang berkembang pesat dalam tema liberalisasi Islam di Indonesia saat ini adalah tema "dekonstruksi kitab suci". Hampir satu abad lalu, para orientalis dalam bidang studi Al-Qur'an bekerja keras untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang bermasalah sebagaimana Bible. Mereka berusaha keras untuk meruntuhkan keyakinan kaum muslimin bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah, bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang bebas dari kesalahan. Taufik Adnan Amal, dosen Ulumul Quran di IAIN Makasar, menulis satu makalah berjudul "Edisi Kritis al-Quran", yang isinya menyatakan, "Uraian dalam paragraf-paragraf berikut mencoba mengungkapkan secara ringkas pemantapan teks dan bacaan Alquran, sembari menegaskan bahwa proses tersebut masih meninggalkan sejumlah masalah mendasar, baik dalam ortografi teks maupun pemilihan bacaannya, yang kita warisi dalam mushaf tercetak dewasa ini. Karena itu, tulisan ini juga akan menggagas bagaimana menyelesaikan itu lewat suatu upaya penyuntingan Edisi Kritis Alquran."³⁶. Begitu pula jika dilihat dari sebuah buku tentang "Menggugat Otentisitas Wahyu"³⁷.

C. Liberalisasi Syariat Islam

Inilah aspek yang paling banyak muncul dan menjadi pembahasan dalam bidang liberalisasi Islam. Hukum-hukum Islam yang sudah pasti dibongkar dan dibuat hukum baru yang dianggap sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya, dalam masalah perkawinan antar-agama, khususnya antara muslimah dengan laki-laki non-muslim.

Azyumardi Azra menjelaskan metode kontekstualisasi yang dilakukan yang dipelopori Nurcholish Madjid: "Bila didekati secara mendalam, dapat ditemui bahwa gerakan pembaruan yang terjadi sejak tahun tujuh puluhan memiliki komitmen yang cukup kuat untuk melestarikan 'tradisi' (turats) dalam satu bingkai analisis yang kritis dan sistematis. Azyumardi Azra memberikan legitimasi dan pujian berlebihan terhadap metode Nurcholish Madjid: "Cak Nur berpegang kuat kepada Islam tradisi hampir secara keseluruhan, pada tingkat esoteris dan eksoteris".

Prof. Musdah Mulia, melakukan perombakan terhadap hukum perkawinan dengan alasan kontekstualisasi. Ia menulis: "Jika kita memahami konteks waktu turunnya ayat itu (QS 60: 10, pen), kita perlu meruntuhkan mitos fikih yang mendasari larangan bagi perempuan muslim untuk menikah dengan laki-laki nonmuslim"³⁸

Ulil Abshar Abdalla, di harian Kompas edisi 18 November 2002, juga menulis: "Larangan kawin beda agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan lelaki non-Islam, sudah tidak relevan lagi." Bahkan, lebih maju lagi, Dr. Zainun Kamal, dosen UIN Jakarta, kini tercatat sebagai 'penghulu swasta' yang menikahkan puluhan--mungkin sekarang sudah ratusan--pasangan beda agama.

³⁵ Lihat, *Ijtihad Islam Liberal* (Jakarta: JIL, 2005), h. 223.

³⁶ Lihat makalah Taufik Adnan Amal berjudul "Edisi Kritis al-Quran", dalam buku *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: JIL, 2002), h. 78.

³⁷ Aksi Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 123.

³⁸ Lihat *Ijtihad Islam Liberal* (Jakarta: JIL, 2005), h. 220-221.

D. Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam

Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan yang lainnya adalah pelopor liberalisasi Islam di organisasi Islam dan masyarakat. Adapun Harun Nasution adalah pelopor liberalisasi Islam di kampus-kampus Islam. Ketika menjadi rektor IAIN Ciputat, Jakarta, Harun mulai melakukan gerakan yang serius dan sistematis untuk melakukan perubahan dalam studi Islam. Ia mulai dari mengubah kurikulum IAIN. Liberalisasi Islam di Indonesia saat ini adalah tantangan yang terbesar yang dihadapi semua komponen umat Islam, baik pondok pesantren, perguruan tinggi Islam, ormas Islam, lembaga ekonomi Islam, maupun partai politik Islam. Sebab, liberalisasi Islam telah menampakkan wajah yang sangat jelas dalam menghancurkan Islam dari dasarnya, baik aqidah Islam, Al-Qur'an, maupun syariat Islam.

E. Respons Masyarakat terhadap perkembangan Islam Liberal

1. Masyarakat Pro-Islam liberal

Secara kultural masyarakat Indonesia sangat sulit untuk menerima pemikiran Islam liberal yang berkembang sejak zaman orde lama sampai kepada zaman reformasi, sebab masyarakat muslim Indonesia menganut mazhab Asyariyah. Mazhab ini mayoritas memahami Islam secara tekstual, simbolik dan bersifat ritual *an sih*. Namun setelah perkembangan dunia semakin mengglobal terutama usaha untuk melakukan reformasi bahkan liberalisasi pemikiran tetapi dan telah terjadi pada kalangan pemuda muslim.

Adapun lembaga yang mewakili kelompok pro-pemikiran Islam liberal adalah mereka yang berlatar belakang santri seperti organisasi kemahasiswaan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia dan kelompok Muda Muhammadiyah (angkatan muda Muhammadiyah). Kecintaan kelompok muda kepada pemikiran Islam liberal kebanyakan mereka yang berlatar belakang selalu mengikut kajian ilmiah.

Unsur yang paling banyak memberikan pengaruh atau bersikap pro-kepada Islam liberal adalah kebanyakan dari kalangan Profesor berlatar belakang Filsafat dan anggota Kahmi misalnya. Beberapa dosen yang mewakili masyarakat umum yang pro terhadap liberalisasi pemikiran khususnya di Sulawesi saja sangat banyak antara lain; Prof Dr.Hamka Haq, MA, Prof Dr.H.Hamka Haq, Dr.Nurman Said, Dr.Sabri AR, Dr. Barsihanor, termasuk Dr.Abdullah yang memiliki keberanian menulis semua agama adalah sama yang membedakan hanyalah cara atau metode semua penganut agama akan berjumpa di alam surga sana hanya saja beda bloknnya.

2. Masyarakat Kontras-Islam Liberal

Biasanya kelompok masyarakat yang melakukan reaksi keras dalam menolak gerakan Islam liberal adalah kelompok masyarakat fundamentalis. Kelompok fundamentalis ini menurut sebagian pendapat adalah kelompok yang muncul dari reaksi terhadap modernisme serta latar belakang politik, teologi, dan lain sebagainya²³

Dalam sejarah Indonesia, gerakan fundamentalis Islam Indonesia dapat diidentifikasi sebagai berikut; gerakan Komando Jihad pada tahun 1970-an, Front

²³ Dalam bidang teologi dijumpai misalnya aliran Khawarij, sebagai reaksi terhadap sikap Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah serta pendukungnya dalam melaksanakan gencatan senjata.

Pembela Islam, Laskar Jihad Jundullah, dan Hizbut Tahrir. Salah satu tokoh fundamentalis kategori ekstremis adalah Dr.Zulfikar²⁵ yang pada saat sekarang kian kehilangan pengikut di kalangan muda Islam, karena pandangannya cenderung bersifat otoriter.

Ada beberapa alasan sehingga muncul kelompok masyarakat menolak atau gerakan Islam liberal sebagai berikut; Pemahaman Teologi yang Normatif dan Pemahaman Eksklusifis

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(*Alquran surat Ali-Imran (3):19*)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.(*Alquran surat Ali Imran (3):85*).

KESIMPULAN

Pertama, Modernisme dan liberalisme di Indonesia berkembang dalam dua wajah yakni wajah modernisme dan liberalisme. Perkembangan liberalisme dalam wajah modernisme sejak Fazlur rahman direspon oleh beberapa pemikir Islam Indonesia antara lain, Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Abdurahman Wahid, Djohan effendi, Bahtiar Effendi, Dawam Rahardjo, Kuntowijoyo sampai kepada pemikir muda seperti Komaruddin Hidayat, Azumardi Azra. Sedangkan Liberalisme dalam wajah liberalisme berkembang mulai dari zaman Budi Munawar Rahman, Ulil Absar dan Zuhairi Misrawi mereka bergabung Jaringan Islam Liberal (JIL).

Kedua, Perkembangan liberalisme di Indonesia awalnya hanya merespon pemikiran seorang tokoh modernis Islam seperti Fazlur Rahman yang direspon oleh Harun Nasution dan Nurcholish Madjid dalam perkembangan selanjutnya rupanya misi modernisasi Islam seperti itu menjadi legitimasi dan justifikasi bagi kalangan jaringan Islam Liberal dalam gerakannya. Sebab dalam gerakan modernisasi pada dasarnya selalu berdasar pada perjuangan hak asasi manusia, demokrasi, rasionalisasi, pluralisme dan sekularisasi.

Ketiga lembaga yang mewakili kelompok pro-pemikiran Islam liberal adalah mereka yang berlatar belakang santri seperti organisasi kemahasiswaan Pergerakan Mahasiswa islam Indonesia (PMII), HMI (Himpunan Mahasiswa

²⁵ Zulfikar adalah pendiri buletin dewan *al-haq* yang diterbitkan oleh Dewan Zulfikar pada tahun 1980-an yang salah satu isi buletin itu adalah bahwa surat-surat yang menunjukkan identitas seperti KTP dan Paspor yang semuanya adalah haram karena dikeluarkan oleh rezim *thaghut*, kebetulan saat itu Kartosuwiryo sebagai imam negara yang tidak Islami.

Islam Indonesia dan kelompok Muda Muhammadiyah (angkatan muda Muhammadiyah). Unsur yang paling banyak memberikan pengaruh atau bersikap pro-kepada Islam liberal adalah kebanyakan dari kalangan Profesor berlatar belakang Filsafat Beberapa dosen yang mewakili masyarakat umum yang pro terhadap liberalisasi pemikiran khususnya di Sulawesi selatan.

Biasanya kelompok masyarakat yang melakukan reaksi keras dalam menolak gerakan Islam liberal adalah kelompok masyarakat fundamentalis. Kelompok fundamentalis ini menurut sebagian pendapat adalah kelompok yang muncul dari reaksi terhadap modernisme serta latar belakang politik, teologi, dan lain sebagainya (FPI dan Jundullah)